

Kepemilikan institusional, reputasi perusahaan, dan informasi akuntansi terhadap harga saham

Dirgantara Dahana Mokoginta*

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo No. 42-44, Surabaya, Jawa Timur, 60265, Indonesia
dirgantara@ukwms.ac.id

*Penulis Korespondensi

Submitted: Mar 8, 2026; Reviewed: Mar 10, 2026; Accepted: Apr 30, 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, reputasi perusahaan yang diproyeksikan dengan umur perusahaan, dan informasi akuntansi yang diproyeksikan dengan total aset, terhadap harga saham. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2022-2024. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan informasi akuntansi, yang diproksikan dengan total aset, tidak berpengaruh terhadap harga saham; sedangkan reputasi perusahaan, yang diproksikan dengan umur perusahaan, berpengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam perspektif hubungan keagenan, investor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan besarnya kepemilikan institusional dan sumber daya yang dimiliki, tetapi juga mempertimbangkan rekam jejak keberlangsungan perusahaan sebagai cerminan kemampuan manajemen dalam menjaga kepercayaan pemegang saham. Implikasi penelitian ini adalah perusahaan perlu menjaga reputasi secara berkelanjutan, karena keberlangsungan usaha yang terpelihara dapat memperkuat keyakinan investor dan mendukung pembentukan harga saham.

Kata kunci: harga saham; informasi akuntansi; kepemilikan institusional; reputasi perusahaan

Institutional ownership, corporate reputation, and accounting information on stock prices

Abstract: This study aims to examine the effect of institutional ownership, corporate reputation proxied by firm age, and accounting information proxied by total assets, on stock prices. The study uses secondary data from financial statements and annual reports of companies listed in the LQ45 index during 2022-2024. The sample was selected using purposive sampling, and the data were analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results show that institutional ownership and accounting information, proxied by total assets, do not affect stock prices, while corporate reputation, proxied by firm age, has a positive effect on stock prices. These findings indicate that, from agency relationship perspective, investors do not assess firms solely based on institutional ownership and the number of resources controlled by the company but also consider the firm's track record of continuity as a

How to cite: Mokoginta, D. D. (2026). Kepemilikan institusional, reputasi perusahaan, dan informasi akuntansi terhadap harga saham. *Vikara: Student Academic Journal of Business and Management*, 1(3), 147-156. <https://doi.org/10.28932/vikara.v1i3.15082>

© 2026 The Authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



reflection of management's ability to maintain shareholders' trust. This study implies that companies need to preserve their reputation consistently, as sustained business continuity can strengthen investor confidence and support stock price formation.

Keywords: *accounting information; corporate reputation; institutional ownership; stock price*

PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri, meskipun menurut Jaya et al. (2026), karakteristik pasar modal Indonesia bersifat fluktuatif sehingga berinvestasi di dalamnya merupakan suatu kegiatan yang cukup menantang. Di sisi lain, karena karakteristik negara Indonesia yang merupakan negara yang sedang bertumbuh, banyak pelaku pasar dalam negeri dan luar negeri tertarik untuk berinvestasi dalam pasar modal di Indonesia, salah satunya di pasar saham. Terjadi banyak dinamika harga saham di dalamnya, dan dinamika ini dipengaruhi oleh sudut pandang investor berdasarkan aspek tata kelola dan aspek fundamental keuangan perusahaan.

Terdapat suatu fenomena unik yang sering terjadi pada pasar saham Indonesia, yaitu ketika suatu lembaga investasi melakukan penyesuaian indeks, sebut saja MSCI. Hal ini dapat berdampak pada perubahan harga yang tajam, dan sering kali terjadi pada indeks LQ45 karena memiliki bauran komposisi investor dalam negeri dan luar negeri yang tinggi di dalam susunan pemegang sahamnya. Padahal, pada periode tersebut belum tentu terdapat gangguan kondisi keuangan ataupun gangguan tata kelola yang berarti pada saham-saham yang ada dalam Indeks Saham Unggulan Indonesia tersebut. Hal ini seakan menunjukkan bahwa faktor tata kelola dan fundamental keuangan tidak berpengaruh terhadap harga saham (Heriyanto, 2025). Padahal, menurut Utami & Darmawan (2018), harga saham dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh yang bersifat ekonomis hingga kebijakan perusahaan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting, yakni apakah faktor tata kelola seperti kepemilikan institusional, reputasi perusahaan, dan informasi akuntansi, memengaruhi harga saham.

Menurut Parwati et al. (2022), kepemilikan institusional memiliki dampak positif terhadap harga saham. Ini berarti bahwa investor menilai perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi, sehingga mendorong kenaikan harga saham perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan, menurut Anggraeni & Lestari (2022), kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya investor tidak memberikan nilai yang rendah atau tinggi melalui harga saham terkait dengan kepemilikan institusional.

Penelitian lain tentang harga saham, yang dilakukan oleh Marlina & Muslim (2024), menemukan bahwa usia perusahaan memiliki dampak positif pada harga saham. Artinya, investor memberikan nilai lebih melalui harga saham kepada perusahaan yang lebih bereputasi, yaitu perusahaan yang telah bertahan lebih lama dan mempunyai umur yang lebih lama. Sedangkan, menurut Ayuwardani & Isroah (2018), mereka menemukan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh pada harga saham. Ini berarti bahwa investor tidak memberikan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan dengan kredibilitas yang lebih tinggi berdasarkan harga saham.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novela & Yanti (2022) menemukan bahwa informasi keuangan, yang diwakili oleh ukuran aset, memiliki dampak positif pada harga saham. Artinya, investor memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan melalui harga sahamnya jika mempunyai aset yang lebih besar. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Lestari (2022) menyatakan bahwa informasi keuangan, berupa ukuran aset, tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, investor tidak memberikan nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah terhadap perusahaan melalui harga sahamnya.

Mengingat fenomena fluktuasi harga saham yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan konstituen Indeks LQ45 meskipun tidak ada perubahan substansial dalam kondisi keuangan dan tata kelola mereka, dan mempertimbangkan inkonsistensi dalam penelitian yang ada tentang harga saham, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak kepemilikan institusional, reputasi perusahaan sebagai ukuran umur perusahaan, dan informasi akuntansi sebagai ukuran total aset, terhadap harga saham. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan konstituen Indeks LQ45 dari tahun 2022 hingga 2024. Penelitian tentang harga saham masih tetap menarik untuk dilakukan, karena menurut Sunaryo (2025), kegiatan investasi di pasar saham merupakan kegiatan yang dapat

memberikan *return* yang tinggi meskipun kegiatan tersebut berisiko. Untuk meminimalisir risiko tersebut, diperlukan berbagai macam penelitian yang dapat digunakan oleh investor untuk menambah referensi terkait dengan kegiatan investasinya. Referensi tersebut perlu untuk terus diperkaya, karena menurut Sulastri & Suselo (2022), masih banyak investor-investor baru yang melakukan keputusan jual beli saham tanpa pertimbangan dan tanpa pemahaman akan perusahaan. Investor perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam bahwa dalam kegiatan berinvestasi tidak boleh hanya dipengaruhi oleh sentimen pasar. Menurut Bungsu et al. (2023), harga saham yang terlihat di pasar adalah pengaruh mekanisme penawaran dan permintaan saja, sedangkan, jika ditelusur lebih lanjut, dapat terlihat nilai atau harga saham perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam kerangka Teori Keagenan, ketidakkonsistenan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari beragamnya cara investor menilai efektivitas pengelolaan perusahaan. Investor tidak hanya menilai hasil akhir berupa laba atau pertumbuhan, tetapi juga memperhatikan sejauh mana perusahaan memiliki mekanisme pengawasan, rekam jejak pengelolaan, serta sumber daya yang mencerminkan kapasitas manajerial. Dengan kata lain, Teori Keagenan tidak hanya menjelaskan konflik antara prinsipal dan agen, tetapi juga memberikan landasan untuk memahami mengapa pasar dapat memberikan respons yang berbeda terhadap informasi yang berkaitan dengan tata kelola, reputasi, dan kekuatan ekonomi perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), hal ini menimbulkan konflik keagenan yang menjadi dasar dalam Teori Keagenan. Dalam kondisi tertentu, manajemen cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dan dapat merugikan pemegang saham.

Kepemilikan saham institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan penting dalam hubungan keagenan. Dibandingkan dengan investor individu, investor institusional biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar, kemampuan analitis yang lebih kuat, dan kepentingan ekonomi yang lebih besar, untuk mengawasi perilaku manajemen. Proporsi pemegang saham institusional yang lebih tinggi dapat mengekang perilaku manajemen yang oportunistik dan mendorong manajemen untuk membuat keputusan yang lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dari perspektif ini, perusahaan dengan kepemilikan saham institusional yang lebih tinggi seharusnya menerima valuasi investor yang lebih tinggi, yang pada akhirnya tercermin dalam harga sahamnya. Oleh karena itu, hipotesis pertama dari penelitian ini adalah bahwa kepemilikan saham institusional memiliki dampak positif terhadap harga saham. Hipotesis ini konsisten dengan temuan Parwati et al. (2022), yang mana penelitiannya juga menunjukkan dampak positif kepemilikan saham institusional terhadap harga saham.

Selain mekanisme pengawasan formal, Teori Keagenan juga dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya reputasi perusahaan. Studi ini menggunakan usia perusahaan sebagai variabel proksi untuk reputasi perusahaan. Meskipun usia perusahaan tidak sepenuhnya mewakili semua dimensi reputasi, usia perusahaan mencerminkan lamanya waktu perusahaan bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan kontinuitas operasional di tengah berbagai tantangan. Dari perspektif keagenan, perusahaan yang dapat bertahan lama dianggap oleh investor memiliki kualitas manajemen yang lebih baik dan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin lama usia perusahaan, semakin besar kemungkinan investor memberikan evaluasi positif melalui harga sahamnya. Berdasarkan hal ini, hipotesis kedua adalah bahwa reputasi perusahaan, dengan menggunakan usia perusahaan sebagai variabel proksi, memiliki dampak positif pada harga saham. Hal ini konsisten dengan temuan Marlina & Muslim (2024), yang mana penelitiannya menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki dampak positif pada harga saham.

Selanjutnya, informasi akuntansi memainkan peran penting dalam Teori Keagenan karena laporan keuangan merupakan salah satu sarana utama yang digunakan manajemen untuk melaporkan operasi perusahaan kepada pemegang saham. Studi ini menggunakan total aset sebagai variabel proksi untuk informasi akuntansi. Total aset mewakili skala sumber daya ekonomi yang dapat dikendalikan oleh perusahaan dan secara tidak langsung mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas bisnis. Dari perspektif Teori Keagenan, semakin banyak aset yang dikelola perusahaan, semakin besar tanggung jawabnya untuk memastikan sumber daya tersebut digunakan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, investor mungkin menganggap perusahaan dengan total aset yang lebih besar memiliki kekuatan ekonomi yang lebih kuat, yang tercermin dalam harga saham yang lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah bahwa informasi akuntansi, dengan total aset sebagai variabel proksi, memiliki dampak positif pada harga saham. Hal ini konsisten dengan temuan Novela & Yanti (2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder, termasuk laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sampel bertujuan untuk memilih perusahaan-perusahaan konstituen Indeks LQ45 dari tahun 2022 hingga 2024. Dari masing-masing tahun tersebut, diperoleh sampel sebanyak 45 data, sehingga selama periode penelitian dikumpulkan 135 data perusahaan. Ukuran variabel yang digunakan untuk reputasi perusahaan adalah umur perusahaan, informasi akuntansi diukur dengan menggunakan ukuran total aset, serta kepemilikan institusional berdasarkan persentase kepemilikan institusional. Harga saham diukur berdasarkan harga penutupan akhir tahun. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 22.0 dengan regresi linier berganda. Untuk meminimalisir adanya data yang bersifat *outlier*, maka data total aset, umur perusahaan, dan harga saham, ditransformasikan ke dalam bentuk *log*, sedangkan data kepemilikan institusional ditransformasikan ke dalam bentuk akar kuadrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari data yang diperoleh pada penelitian ini.

Tabel 1. Statistik deskriptif

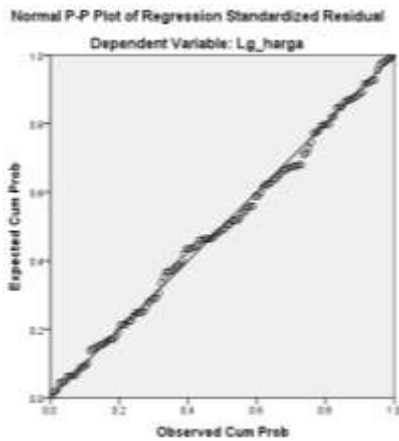
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Umur	135	3	129	42,73	26,623
Harga	135	56	39.025	4.578,23	6.332,611
Asset	135	809,29	2.427.223.262	211.429.609,47	483.967.000,37
Kepemilikan institusional	135	0,00	90,09	17,3760	25,40159

Keterangan: Nilai *asset* dalam jutaan

Sumber: Data sudah diolah (2026)

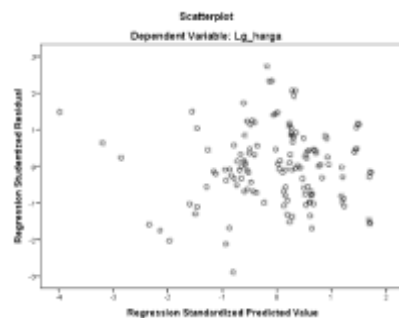
Statistik deskriptif menunjukkan bahwa data tersebut menunjukkan variasi yang luas. Deviasi standar untuk harga saham, total aset, dan rasio kepemilikan institusional, semuanya, lebih tinggi daripada rata-rata. Sementara, deviasi standar untuk data umur perusahaan lebih rendah daripada rata-rata, serta nilai minimum dan maksimumnya memiliki rentang yang besar. Data, dengan deviasi standar yang lebih tinggi daripada rata-rata dan rentang yang besar untuk nilai minimum dan maksimum, menunjukkan distribusi yang luas. Ini berarti bahwa nilai-nilai dalam data tidak terkumpul di sekitar rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki heterogenitas yang tinggi, namun berpotensi menghasilkan data *outlier*. Oleh karena itu, data pada penelitian kali ini diubah ke dalam transformasi sesuai dengan yang telah disebutkan pada bagian metode penelitian.

Berdasarkan statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa data tidak sesuai dengan distribusi normal, sehingga data harga saham, total aset, dan umur perusahaan diubah ke bentuk logaritma. Sedangkan, data kepemilikan institusional ditransformasi ke dalam bentuk akar kuadrat atau SQRT. Analisis regresi linier berganda kemudian dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Untuk tujuan ini, pengujian asumsi-asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu. Hasilnya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Uji normalitas
 Sumber: Data sudah diolah (2026)

Gambar uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data mendekati diagonal plot sebaran uji normalitas. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Setelah lolos uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas dengan hasil berikut ini.



Gambar 2. Uji heteroskedastisitas
 Sumber: Data sudah diolah (2026)

Hasil uji menunjukkan bahwa distribusi data relatif tersebar dan tidak membentuk pola tertentu, oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa data lolos uji heteroskedastisitas. Setelah itu, dilakukan uji autokorelasi dengan hasil sebagai berikut ini.

Tabel 2. *Run test*

	<i>Unstandardized residual</i>
<i>Test value</i>	-0,01169
<i>Cases < test value</i>	67
<i>Cases >= test value</i>	68
<i>Total cases</i>	135
<i>Number of runs</i>	63
<i>Z</i>	-0,950
<i>Asymp. sig. (2-tailed)</i>	0,342

Sumber: Data sudah diolah (2026)

Hasil *run test* menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa data tidak menunjukkan autokorelasi. Selanjutnya, dilakukan uji multikolinearitas, dan hasilnya ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 3. Uji multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Log aset</i>	0,789	1,268
<i>Log umur</i>	0,729	1,372
<i>SQRT_ kepemilikan institusional</i>	0,814	1,229

Sumber: Data sudah diolah (2026)

Dari hasil uji multikolinearitas, dapat ditemukan bahwa data tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas karena nilai-nilai *VIF* < 10,00 dan nilai-nilai *tolerance* > 0,10.

Setelah data lolos uji asumsi-asumsi klasik, uji F dapat dilakukan untuk menentukan pengaruh gabungan total aset, umur perusahaan, dan kepemilikan saham institusional, terhadap harga saham. Hasil uji F adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Uji F

	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	15,184	0,000

Sumber: Data sudah diolah (2026)

Hasil uji F menunjukkan bahwa total aset, umur perusahaan, dan rasio kepemilikan saham institusional, memiliki pengaruh gabungan terhadap harga saham, karena tingkat signifikansi (*sig.*) kurang dari 0,05. Pengaruh model penelitian adalah 24,1%, dengan hasil spesifik sebagai berikut.

Tabel 5. *R square*

<i>R</i>	<i>R square</i>	<i>Adjusted r square</i>	<i>Std. error of the estimate</i>
0,508	0,258	0,241	0,48044

Sumber: Data sudah diolah (2026)

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat melalui hasil uji t sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil uji t

	<i>R</i>	<i>B</i>	<i>Standard error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>Constant</i>		1,810	0,299		6,063	0,000
<i>Log aset</i>		-0,005	0,023	-0,020	-0,231	0,818
<i>Log umur</i>		0,998	0,162	0,544	6,166	0,000
<i>SQRT ki*</i>		0,027	0,014	0,155	1,862	0,065

*Ki: kepemilikan institusional

Sumber: Data sudah diolah (2026)

Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (*sig.*) logaritma total aset dan akar kuadrat rasio kepemilikan saham institusional lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa total aset dan rasio kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, logaritma umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, karena tingkat signifikansinya (*sig.*) kurang dari 0,05 dan nilai b positif.

Pembahasan

Penggunaan *total asset*, sebagai representasi informasi akuntansi, tidak berdampak pada harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa investor tidak selalu menggunakan ukuran aset sebagai dasar utama untuk mengevaluasi perusahaan. Dari perspektif Teori Keagenan, total aset memang mencerminkan skala sumber daya yang dikelola oleh manajemen, tetapi ini tidak selalu menunjukkan bahwa sumber daya tersebut telah digunakan secara efektif untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, pasar tampaknya mempertimbangkan tidak hanya ukuran aset, tetapi juga kualitas pengelolaan aset tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2022), yang mana penelitian mereka menunjukkan bahwa informasi akuntansi, yang disajikan dalam bentuk *total asset*, tidak berdampak pada harga saham. Meskipun pada umumnya, menurut Saputra et al. (2023),

perusahaan yang lebih besar lebih mampu dikenali oleh masyarakat sehingga mempunyai harga saham yang lebih tinggi, namun hal itu juga tidak lepas dari bagaimana kemampuan perusahaan menyampaikan informasi tersebut. Argumen ini diperkuat oleh penelitian Sani et al. (2025) yang menyatakan bahwa informasi akuntansi, berupa total aset, saja tidak mampu membuat harga saham menjadi lebih tinggi, namun jika informasi, berupa total aset, dijelaskan dengan menunjukkan informasi tambahan di luar media laporan keuangan formal, maka hal itu dapat membuat harga saham menjadi lebih tinggi. Diperhitungkan bahwa setiap satu persen peningkatan nilai aset bersih direspon oleh korelasi perubahan harga saham yang lebih tinggi.

Kepemilikan institusional tidak berdampak pada harga saham. Secara teoretis, temuan ini menarik, karena dalam Teori Keagenan, kepemilikan saham institusional sering dilihat sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar tidak secara otomatis menafsirkan tingginya kepemilikan institusional sebagai jaminan bahwa pengawasan terhadap manajemen telah berjalan efektif. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua investor institusional memiliki keterlibatan aktif dalam mengawasi kebijakan perusahaan, sehingga keberadaannya belum tentu langsung meningkatkan kepercayaan investor. Temuan ini konsisten dengan temuan Nurdiniah & Wulansari (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh pada harga saham. Temuan ini berbeda dengan temuan Yahaya (2025) yang menemukan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki dampak positif pada harga saham, tetapi perlu dicatat bahwa dampak ini mungkin bersifat jangka panjang. Investor institusi dinilai mampu memberikan perbaikan tata kelola secara signifikan, namun perbaikan tersebut membutuhkan proses panjang untuk akhirnya bisa tercermin dalam harga saham.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, reputasi perusahaan, yang diproksikan dengan umur perusahaan, telah terbukti memiliki dampak positif pada harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama suatu perusahaan berdiri, semakin kuat kepercayaan investor terhadapnya. Dalam perspektif Teori Keagenan, umur perusahaan dapat dipahami sebagai cerminan rekam jejak manajemen dalam menjaga keberlangsungan usaha dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham jangka panjang. Perusahaan yang mampu bertahan lebih lama cenderung dipersepsi memiliki pengalaman, stabilitas, dan kualitas pengelolaan yang lebih baik, sehingga memperoleh penilaian yang lebih tinggi melalui harga saham. Temuan penelitian ini berbeda dari temuan Ayuwardani & Isroah (2018) yang berpendapat bahwa usia perusahaan, sebagai proksi untuk reputasi perusahaan, tidak berpengaruh pada harga saham. Namun, hasil riset ini konsisten dengan temuan oleh Marlina & Muslim (2024) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Argumen tersebut nampak bertolak belakang, namun menurut Mitfah et al. (2022), reputasi perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, reputasi itu tidak hanya berbicara soal umur perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sepanjang kegiatan operasionalnya berlangsung. Misalnya, kegiatan *corporate social responsibility* dapat lebih berdampak terhadap harga saham daripada hanya tentang umur perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak kepemilikan institusional, reputasi perusahaan, dan informasi akuntansi (berupa total aset) terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan informasi akuntansi (berupa total aset) tidak berdampak pada harga saham, sedangkan reputasi perusahaan, sebagai ukuran umur perusahaan, memiliki dampak positif. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi, berupa ukuran perusahaan, bukanlah satu-satunya penentu keputusan investasi. Lebih lanjut, kepemilikan institusional tidak berdampak pada harga saham. Meskipun investor institusional dianggap lebih mampu menerapkan tata kelola regulasi yang lebih efektif, hal ini tidak secara langsung mendorong peningkatan tata kelola perusahaan, karena peningkatan tersebut membutuhkan proses dalam kondisi tertentu. Sementara itu, reputasi perusahaan memiliki dampak positif pada harga saham karena investor menghargai perusahaan yang telah bertahan lama, mampu mengatasi berbagai tantangan, dan mempertahankan pembangunan berkelanjutan; oleh karena itu, investor mencerminkan nilai ini melalui harga saham yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, perusahaan disarankan agar tidak hanya berfokus pada tata kelola dan kinerja operasional saja, melainkan perusahaan perlu menjaga reputasinya sebaik

mungkin dengan menunjukkan hasil yang nyata bagi investor serta perlu menjaga relasi sebaik mungkin dengan investor. Selain itu, reputasi perusahaan dapat dibangun melalui konsistensi perusahaan dalam melakukan kegiatan yang membangun lainnya, seperti kegiatan *corporate social responsibility*. Saran praktis bagi investor adalah sebaiknya investor tidak membuat keputusan investasi hanya dengan melihat informasi akuntansi dan informasi tata kelola, namun harus mempertimbangkan juga reputasi perusahaan di masa lalu, dan membandingkan informasi tersebut beriringan dengan berjalannya waktu apakah informasi tersebut benar-benar terbukti. Demikianlah, sebaiknya investor memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terhadap perusahaan.

REFERENSI

- Anggraeni, F., & Lestari, D. (2022). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019. *Kalbisiana: Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(3), 3565-3582. <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/1567>
- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. (2018). Pengaruh informasi keuangan dan non keuangan terhadap underpricing harga saham pada perusahaan yang melakukan initial public offering (Studi empiris perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Nominal*, 7(1), 143-158. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19781>
- Bungsu, G. F., Mar'arti, F. S., & Puspita, M. E. (2023). Pengaruh CSR, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 49-61. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.1828>
- Heriyanto, M. (2025). *IHSG ditutup melemah seiring rencana penyesuaian "free float" MSCI*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/5202017>
- Hidayati, L. N., Friantini, S. H. E., & Putri, I. S. (2022). Pengaruh return on asset (ROA), return on equity (ROE), dan earning per share (EPS) terhadap harga saham. *Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 20(3), 304-313. <https://doi.org/10.26623/slsi.v20i3.5809>
- Jaya, K. I., Suhartini, A. M., Jariyatin, N., & Septiani, D. (2026). Prediksi Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia menggunakan model CNN-CA-LSTM dan aplikasi website Streamlit. *Jati (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 10(1), 1081-1088. <https://doi.org/10.36040/jati.v10i1.16901>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Marlina, E., & Muslim, A. I. (2024). Pengaruh risiko sistematis (beta), ukuran perusahaan (firm size), dan umur perusahaan (firm age) terhadap harga saham (Studi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2022). *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 4(2), 56-62. <https://doi.org/10.30595/raar.v4i2.24179>
- Mitfah, A. A., Khairiyani, K., & Rosida, R. (2022). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap harga saham (Perusahaan yang terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) periode 2017-2019). *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 156-168. <https://doi.org/10.30829/ajei.v7i2.11653>
- Novela, P., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh kinerja keuangan, struktur aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1933-1940. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14891>
- Nurdiniah, D., & Wulansari, M. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Esa Unggul*, 9(1), 39-48. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/JAME/article/view/4779/3247>
- Parwati, T. A., Hadi, H., & Elfiswandi, E. (2022). Effect of earning per share, company size, and institutional ownership on stock return. *Journal of Business and Economics (JBE)*, 7(1), 40-46. <https://jbe-upiupk.org/ojs/index.php/jbe/article/view/74/38>
- Sani, J., Kamal, M. M., Biswas, T. K., Shahid, T., Tabassum, F. T., & Hossain, F. (2025). Determinants of share price of Dhaka Stock Exchange. *American Journal of Applied Statistics and Economics*, 4(1), 12-19. <https://doi.org/10.54536/ajase.v4i1.3715>

- Saputra, W. S., Yuliman, A. B., & W, B. C. L. (2023). Profitability, financial leverage, size, dan underpricing stock price. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 63-72. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i1.740>
- Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 6(1), 29-40. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p29-40>
- Sunaryo, D. (2025). *Manajemen investasi dan portofolio (Dilengkapi model kasus kontemporer)*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/388499177>
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, dan MVA terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206-218. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>
- Yahaya, O. A. (2025). Institutional ownership and firm performance. *International Journal of Management Science and Applications*, 14(4), 87-111. <https://www.researchgate.net/publication/390761159>

Halaman ini sengaja dikosongkan